

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Interaksi antara ajaran agama dan budaya lokal dalam ranah sosiologi agama merupakan fenomena universal yang membentuk corak keberagamaan suatu masyarakat. Islam, sebagai agama yang datang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-alamin*), memiliki karakter fleksibel yang memungkinkannya beradaptasi dengan tradisi setempat tanpa kehilangan substansi ajarannya. Prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) menjadi landasan penting dalam proses akulturasi ini. Di Indonesia, interaksi antara Islam dan budaya lokal terjalin begitu erat, menghasilkan praktik keagamaan yang kaya dan unik, di mana nilai-nilai Islam dipahami dan diimplementasikan melalui bingkai budaya lokal (Rahayu Sri, 2019).

Proses interaksi dinamis ini tidak hanya berlaku untuk syariat, tetapi juga mencakup cara umat Muslim berinteraksi dengan sumber ajaran utama mereka, yaitu Al-Qur'an. Pemahaman dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an melampaui sebatas teks atau naskah. Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipelajari secara harfiah, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam bentuk tradisi, ritual, dan perilaku sosial. Fenomena inilah yang dalam studi Al-Qur'an dikenal sebagai *Living Qur'an*. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana makna Al-Qur'an menjadi hidup dalam praktik sehari-hari, menafsirkan ayat-ayatnya tidak melalui metode klasik tafsir buku, tetapi melalui tindakan dan respons masyarakat (Wafi, 2022).

Melalui kerangka *Living Qur'an*, interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an sering kali melibatkan keyakinan akan keistimewaan atau khasiat tertentu dari surat atau ayat-ayatnya. Keyakinan ini mendorong terciptanya praktik-praktik khusus yang dilakukan secara kolektif, terstruktur, dan berulang. Sebagai contoh, pembacaan ayat-ayat tertentu untuk penyembuhan,

perlindungan, atau pengantar doa adalah hal yang lazim ditemukan di banyak komunitas Muslim. Tradisi-tradisi ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak selalu berupa tulisan, melainkan juga respons perilaku dari sebuah komunitas yang terinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka (Dhairabi, 2019).

Salah satu tradisi pembacaan Al-Qur'an yang paling populer dan mendarah daging dalam masyarakat Indonesia adalah pembacaan Surat Yasin. Dikenal sebagai "jantung Al-Qur'an," Surat Yasin sering kali menjadi pusat dari berbagai ritual keagamaan, seperti tahlilan, hajatan, hingga amalan untuk memohon kesembuhan. Tradisi pembacaan Surat Yasin ini memperlihatkan bagaimana sebuah teks suci tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga sebagai media spiritual yang diyakini memiliki kekuatan transenden. Hidayat (2023) menunjukkan bahwa praktik semacam ini merupakan bentuk resepsi aktif masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Praktik pembacaan Surat Yasin ini kemudian berkembang dengan variasi yang berbeda-beda di setiap komunitas, salah satunya di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Di pesantren ini, tradisi pembacaan Surat Yasin memiliki kekhasan yang unik, yaitu praktik pembacaan Surat Yasin secara bersama-sama oleh 41 santriwati yang dilakukan setiap malam dan pagi, yang dikenal dengan sebutan Yasin 41. Tradisi ini bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah amalan yang diyakini sebagai washilah (perantara) untuk memohon keberkahan dan terkabulnya hajat, baik untuk pesantren maupun para santri (Lisdawati, Linda, dkk., 2021).

Amalan Yasin 41 ini memiliki landasan historis yang kuat dan telah menjadi bagian integral dari identitas Pondok Pesantren Musthafawiyah sejak didirikan pada tahun 1912. Tradisi ini diwariskan oleh pendiri pesantren, Syekh Musthafa Husein, yang mengadopsi amalan dari ulama fikih Syafi'i, Syaikh Ahmad bin Umar Ad-Dairobi. Sejak saat itu, praktik ini terus diajarkan dan dilestarikan oleh para guru kepada para santriwati. Proses pewarisan dan pelembagaan ini menunjukkan bagaimana sebuah praktik keagamaan dapat

mengakar kuat dan menjadi sebuah tradisi yang diyakini memiliki nilai sakral dan historis.

Untuk menganalisis fenomena Yasin 41 ini secara mendalam, penelitian ini akan menggunakan dua teori utama. Pertama, Living Qur'an sebagai kerangka teoretis untuk memahami bagaimana Surat Yasin tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga dihayati dan diimplementasikan dalam praktik sosial santriwati. Teori ini relevan karena fokusnya pada interaksi dinamis antara teks Al-Qur'an dan komunitas pembacanya, yang dalam hal ini adalah para santriwati di lingkungan pesantren. Kedua, penelitian ini juga akan menggunakan Teori Resepsi untuk mengkaji bagaimana para santriwati sebagai "pembaca" yang aktif memberikan makna pada tradisi Yasin 41. Teori resepsi berpendapat bahwa makna sebuah teks dibentuk melalui interaksi dengan pembacanya, bukan semata-mata ditentukan oleh teks itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat tradisi Yasin 41 sebagai sebuah "resepsi" kolektif, di mana keyakinan, pengalaman, dan konteks sosial santriwati berperan dalam menciptakan makna dari amalan tersebut (Hamid, 2024).

Meskipun fenomena Living Qur'an telah banyak dikaji, dan praktik-praktik keagamaan di pesantren merupakan topik yang sering diteliti, masih terdapat kesenjangan dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada tradisi Yasin secara umum atau pada resepsi Al-Qur'an di masyarakat luas. Sementara itu, penelitian tentang tradisi yang sangat spesifik dan terlembaga seperti Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru masih tergolong minim.

Penelitian sebelumnya oleh Rahayu Sri (2019) dan Hidayat (2023) telah memberikan fondasi teoritis tentang Living Qur'an dan tradisi pembacaan Yasin sebagai amalan kolektif. Sementara itu, Lisdawati, Linda, dkk. (2021) sudah mencatat adanya tradisi Yasin 41 di pesantren tersebut. Namun, studi-studi ini belum mengkaji secara komprehensif tentang aspek historis dan pelebagaan dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan

penelitian yang lebih mendalam untuk menyingkap seluk-beluk tradisi Yasin 41 secara detail.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini akan mengupas tuntas Yasin 41 dari perspektif Living Qur'an dengan menganalisis tradisi ini bukan hanya sebagai sebuah ritual, tetapi juga sebagai sebuah respons dan pemahaman santriwati terhadap Al-Qur'an yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna spiritual dan fungsi sosial Yasin 41 diproduksi, direproduksi, dan diinternalisasi oleh komunitas pesantren.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan menganalisis tentang “Tradisi Pembacaan Yasin 41 oleh Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru”.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada batasan-batasan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana sejarah tradisi pembacaan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ?
- 1.3.2 Bagaimana proses pelebagaan tradisi pembacaan Yasin 41 oleh Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ?
- 1.3.3 Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan Yasin 41 oleh Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ?

1.4. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan batasan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk menganalisis sejarah tradisi pembacaan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
- 1.4.2 Untuk menganalisis proses pelebagaan tradisi pembacaan Yasin 41 oleh Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
- 1.4.3 Untuk menganalisis pemaknaan tradisi pembacaan Yasin 41 oleh Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademis

1.5.1.1 Memberikan kontribusi terhadap *khazanah ilmiah* dan kepastakaan baru dalam penelitian tafsir khususnya kajian *living qur'an* tentang tradisi pembacaan Yasin 41 oleh santriwati dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi

1.5.1.2 Bagi pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, penelitian ini membantu sebagai bahan masukan dan mejadi referensi tambahan bagi mahasiswa di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar magister pada studi Strata Dua (S2) dengan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

1.5.2.2 Bagi penulis, bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah dan menambah pengetahuan penulis tentang tradisi yasinan 41 oleh santriwati Musthafawiyah Purba Baru

1.5.2.3 Menjadi bahan refleksi bagi kalangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan umat Islam pada umumnya mengenai akar historis pemikiran kemajuan Islam dan relevansinya untuk konteks kekinian.